

**PENGARUH *ART THERAPY* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN HALUSINASI PENGLIHATAN DI RUMAH SAKIT
JIWA DAERAH (RSJD) Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan



Oleh: Mega Sulistyaningrum

NIM: S19192

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANAFAKULTAS
ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA**

2022/2023

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan persepsi sensori (halusinasi) adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (PPNI, 2016). Sedangkan halusinasi penglihatan menurut Keliat, (2014) adalah seseorang yang melihat sesuatu seperti bayangan, gambar kartun menyeramkan yang sebenarnya tidak nyata.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) *skizofrenia* merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang di tandai dengan pikiran kacau, dan perilaku aneh (Pardede & Laia, 2020). Gangguan jiwa di Indonesia saat ini berdasarkan data (Riset Kesehatan Dasar) Rikesdas tahun 2018, melaporkan bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia dengan gangguan mental emosional (depresi dan ansietas) sebesar 19.8% atau sekitar 20 juta orang mengalami gangguan jiwa berat. Prevalensi provinsi JawaTengah menurut Rikesdas yang menderita *skizofrenia* mencapai angka 11%. Serta dari hasil laporan Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta didapatkan data dari bulan Januari-Desember 2022 jumlah pasien rawat inap 915 orang dengan masalah keperawatan yang berbeda.

Pasien yang mengalami gangguan halusinasiberjumlah 218 pasien (Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta, 2022). Halusinasi penglihatan merupakan salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan persepsi sensori. Pasien yang mengalami halusinasi penglihatan ini sering melihat bayangan atau gambar yang menyeramkan yang pada dasarnya itu tidak nyata.(Yusuf, Ryski & Hanik 2015) sehingga seseorang yang mengalami halusinasi akan mengalami perubahan fisiologis dan psikologis yang mana seseorang tersebut dapat merasakan rasa cemas yang berlebihan. Seseorang yang tidak mampu melawan rasa cemas tersebut tidak sanggup menentang segala perintah sehingga dengan kondisi tersebut akan melakukan hal yang ditakutinya (Yosep, 2011)

Kecemasan merupakan perasaan individu sebagai bentuk dari ketegangan mental yang mengelisahkan sebagai respon dari ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan. Dimana seseorang yang mengalami perasaan tidak menentu itu pada umumnya nantinya akan menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis (Kholil, 2010). Kecemasan yang intens tidak hanya menyebabkan rasa takut, tetapi juga gejala yang menciptakan rasa takut lebih lanjut. Dalam banyak hal, kecemasan yang intens dapat menyebabkan perasaan gila seolah-olah seseorang kehilangan kontak dengan kenyataan. Terkadang ini tidak lebih dari perasaan atau pikiran. Di lain waktu hal ini disebabkan oleh gejala kecemasan tambahan yang mirip dengan psikosis sejati. Salah satu gejala tersebut adalah halusinasi. Meskipun jarang seseorang

dengan kecemasan benar-benar berhalusinasi, tidak jarang mereka yang sangat cemas memiliki berbagai jenis halusinasi ringan yang dapat menyebabkan ketakutan tambahan atas stabilitas mental (Micah Abraham, BSc, 2021).

World Health Organizatio (WHO) tahun 2022 sebagai organisasi kesehatan dunia memperkirakan 20% dari populasi dunia, mengalami masalah mental berupa kecemasan, dan sebanyak 48% terjadi pada kelompok remaja. Seseorang yang mengalami kecemasan dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi pada pasien *Skizofrenia* yang mengalami kecemasan berupa obat anti cemas. Sedangkan terapi non farmakologi yaitu *therapy* melukis bebas, mewarnai, atau terapi bermain. Terapi tersebut sering digunakan karena lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan dalam jangka panjang. Dampak terapi obat-obatan cenderung memiliki efek samping seperti depresi, gangguan pola tidur, nyeri kronis, kehilangan minat dalam seksual, dan pikiran untuk bunuh diri. (Hindrastuti, 2020).

Art therapy melukis bebas adalah bentuk komunikasi dari alam bawah sadar, melukis bebas membawa perubahan bagi kesehatan mental pada penderita, Karena klien dapat menyalurkan melalui kegiatan melukis sehingga terdapat perbaikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melukis bebas pada pasien halusinasi akan mendapatkan *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien, dengan terapi akan membawa perubahan bagi kesehatan mental pada penderita. (Sutanti, 2015).

Art therapy yang diberikan pada pasien halusinasi ialah untuk mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri, seseorang yang mengalami gangguan halusinasi cenderung sangat sulit mengontrol emosinya oleh karena itu seseorang akan menggambarkan secara singkat apa yang dirasakan dan dilihat melalui terapi menggambar, pada *art therapy* ini suatu teknik yang menggunakan media seni, proses kreatif dan hasil seni untuk mengeksplorasi perasaan, konflik emosi, serta meningkatkan kesadaran diri, pada terapi ini cenderung akan mengurangi terjadinya kecemasan yang berlebih (Duong, Stargell, & Mauk, 2017).

Proses pembuatan gambar dapat mengaktifkan bagian fisual *cortex* pada otak, pada tema tertentu yang diberikan dapat merangsang dan pikiran sehingga dapat memberikan efek yang menenangkan terhadap kecemasan. Penatalaksanaan kecemasan bias dilaksanakan dengan farmakologis ataupun nonfarmakologis, secara farmakologis dapat diberikan obat berupa *anxiolytic*, anti depresan atau obat penenang. Dapat menurunkan kecemasan tetapi memiliki ketergantungan efek samping. Maka dari itu diperlukan terapi alternatif dengan terapi nonfarmakologis yang lebih murah, mudah, dan aman. Terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan salah satunya dengan *art therapy* dengan tujuan mengintervensi pikiran dan tubuh dimana aktifitasnya dapat berbentuk kegiatan menggambar atau pun *art drawing* trapi (Julioe, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data dari Rekam Medik pada bulan Oktober 2022 jumlah pasien di rawat inap di

Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta yang menderita gangguan *skizofrenia* sebanyak 218 pasien. Hasil wawancara dengan pasien penderita halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta didapatkan bahwa pasien menunjukkan rasa cemas dibuktikan dengan pasien tampak gelisah dan berbicara sendiri. Berdasarkan wawancara dengan perawat dan data dalam rekam medik, diperoleh bahwa pemberian *art therapy* belum pernah diberikan pada pasien.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan bahwa ada pengaruh *art therapy* terhadap kecemasan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *art therapy* melukis bebas terhadap kecemasan pada pasien halusinasi.

1.2 Rumusan Masalah

Halusinasi sering terjadi pada pasien dengan gangguan kejiwaan, salah satunya yaitu akan menimbulkan efek negatif seperti kecemasan yang berlebih, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya pemulihan adalah dengan *art therapy* karena dapat mengekspresikan perasaan dan dapat menurunkan rasa cemas maka dapat dirumuskan “ Adakah pengaruh *art therapy* pada tingkat kecemasan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari peneliti ini untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien halusinasi dan di tingkat perubahan pemberian *art therapy* pada

pasien

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik dari pasien halusinasi
2. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien halusinasi sebelum dilakukan pemberian art therapy
3. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien halusinasi sesudah dilakukan pemberian art therapy
4. Menganalisis pengaruh art therapy terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi rumah sakit dan khususnya bagi perawat untuk menjadikan salah satu intervensi yang di terapkan pada pasien halusinasi sehingga dapat meminimalkan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi.

1.4.3 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka terutama terkait dengan penanganan kecemasan pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *art therapy* dalam upaya

meminimalkan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

1.4.5 Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang keperawatan jiwa dan memahami pengaruh *art therapy* dalam upaya meminimalkan tingkat kecemasan pada pasien halusinasi.

1.4.6 Manfaat bagi responden

Manfaat *art therapy* ini mampu menurunkan kecemasan pada pasien halusinasi penglihatan, karena adanya *art therapy* ini pasien halusinasi penglihatan dapat mengetahui bagaimana cara untuk menangani rasa cemas yang berlebihan.